
Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asya'ari dan KH. Ahmad Dahlan

Siti Wirdiyana Milatina^{1a*}, Ikha Solekha², Vina Indriyani³, Dina Indriana⁴, Wahyu Hidayat⁵
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia¹²³⁴⁵
wirdiyamilatina@gmail.com^a

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pemikiran pendidikan islam dari sudut pandang K.H Hasyim Asy'ari juga K.H Ahmad Dahlan. Sebagaimana pada ajaran islam, pendidikan ialah sebuah upaya guna penyiapan generasi muda supaya berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan dengan menambah atau menyampaikan ilmu pengetahuan tentang ajaran islam yang sejalan dengan aktivitas manusia seperti semestinya dari dunia maupun akhirat sehingga pendidikan diartikan sebagai jalan menuju pengembangan moral. Moralitas mempunyai peran penting dalam pengembangan kepribadian manusia secara normatif. Terdapat dua tokoh besar islam yang memiliki tujuan dan pandangan mengenai pendidikan islam yaitu KH Hasyim Asy'ari juga KH Ahmad Dahlan. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang juga diartikan sebagai metode yang dipadukan antara kajian teoritis dengan beberapa data referensi yang tidak terlepas dari pengguna literatur-literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut dari kedua tokoh besar islam, pendidikan islam ialah mengangkat derajat umat islam dan mendidiknya dengan cara menambah ilmu pengetahuan sehingga melahirkan ulama besar yang berintelektual. Hasil analisis terhadap tokoh-tokoh reformasi islam ini, penulis menunjukkan perbandingan dengan persamaan keduanya, yang menonjolkan kekurangan dan kelebihan dari hasil perdebatan yang diteliti. Perbedaan juga persamaan kedua angka tersebut misalnya pada tujuan pendidikan islam serta landasan pendidikan islam tersebut.

Kata Kunci: pandangan, pendidikan, islam

Abstract: This research aims to be able to analyze the comparative thinking of Islamic education from the point of view of K.H Hasyim Asy'ari and K.H Ahmad Dahlan. As in Islamic teachings, education is an effort to prepare the younger generation to play an important role in various fields of life by adding or conveying knowledge about Islamic teachings that are in line with human activities as they should be from the world to the hereafter. In this case, education is defined as the path to moral development. There are two great Islamic figures who have goals and views regarding Islamic education, namely KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan. This research uses a literature study method which is defined as a method that is combined between theoretical studies with some reference data that can't be separated from the user of the literature. And the results showed that according to the two great figures of Islam, Islamic education is to raise the degree of Muslims and educate them by increasing knowledge so as to give birth to great intellectual scholars. As a result of the analysis of these Islamic reformers, the author shows a comparison with the similarities between the two, highlighting the advantages and disadvantages of the debates studied. The differences and similarities between the two figures include the purpose of Islamic education and the foundation of Islamic education it self.

Keywords: *views, education, islam*

Article info: Submitted | Accepted | Published
28-04-2024 | 20-05-2024 | 31-05-2024

LATAR BELAKANG

Pendidikan ialah proses yang dilakukan guna membimbing juga pengoptimalan potensi yang dikuasai seseorang melalui pelatihan guna memperoleh ilmu, baik secara formal maupun non formal supaya terwujudnya lingkungan berkebudayaan serta peradaban yang tinggi (Ramadhan, 2020).

Adapun menurut Susandi (2017), pendidikan yakni alat untuk membentuk sifat juga moralitas manusia. Sebagaimana yang kita jumpai pada kenyataan kini, pendidikan dapat menjadikan seseorang memperoleh jati dirinya, serta mampu mengetahui yang baik dan buruk. Padahal, pendidikan tak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun juga bagaimana kita bisa menerimanya sedemikian rupa yang pada akhirnya menciptakan etika dan sifat setiap orang. (Susandi, 2017)

Sebagaimana pada ajaran Islam, pendidikan ialah bentuk upaya guna penyiapan generasi muda supaya berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan dengan menambah atau menyampaikan ilmu pengetahuan ajaran Islam yang sejalan dengan pola hidup manusia baik dunia juga akhirat. Dalam hal ini, pendidikan yakni sebuah jalan pertama menuju pengembangan moral. Moralitas sangat penting dalam pengembangan kepribadian manusia, dimana hal ini sangat penting dalam Islam.

Namun pada zaman dahulu, belum banyak orang Indonesia mempunyai pengetahuan perihal Islam, sehingga mereka harus belajar dari para ulama yang jauh dari tempat tinggalnya guna memperdalam ilmu Islam, seperti di Arab Saudi, Mesir, dan lainnya. Oleh karena itu, tidak jarang para ulama menyebarkan ilmu yang didapat dari belajar di bawah bimbingan berbagai guru yakni KH. Hasyim Asy'ary juga KH. Ahmad Dahlan. Dengan demikian, kedua tokoh tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan Islam sejak awal hingga terbentuknya lembaga pendidikan Islam formal seperti Madrasah, sedangkan informalnya berupa disusun di masjid, mushala, dan lainnya (Rusdiyanto, 2013)

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, terlihat bahwa permasalahan pendidikan Islam kini sangat penting untuk dicermati, sebab kedua tokoh tersebut yakni para pecinta pendidikan Islam di Indonesia yang kini mempunyai bermacam permasalahan dimana globalisasi yang tak terbendung telah menyebabkan ledakan teknologi informasi, globalisasi juga liberalisasi. Selain itu, hubungan antara guru juga siswa, dimana siswa saat ini semakin kehilangan sopan santun serta etikanya.

Oleh karenanya, kajian ini akan mengkaji permasalahan dunia pendidikan Islam, dimana menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut guna mewujudkan generasi Islam yang berbudi luhur, bertaqwa dalam beragama, serta berpemahaman yang luas terhadap permasalahan keilmuan sekuler dan perjuangan pembangunan masyarakat.

Dengan demikian dari ulasan tersebut, maka kajian ini diberi judul “Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahmad Dahlan”.

METODE

Penyusunan artikel menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) yang diartikan sebagai metode yang dipadukan antara kajian teoritis dengan beberapa data referensi yang tidak terlepas dari penggunaan literatur-literatur. Kemudian data yang didapatkan lalu

dipilih dan dianalisa untuk diambil sumber informasi berhubungan pada masalah yang akan dibahas pada artikel ini.

Sumber data yang digunakan didapatkan dari buku, jurnal juga artikel lainnya yang berhubungan mengenai model penelitian sejarah islam. Dan teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu kepustakaan seperti mencari data-data mengenai perbandingan Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari Dan K.H Ahmad Dahlan.

Metode studi kepustakaan yang dipakai ini diawali dengan mengidentifikasi topik yang diteliti, lalu mengumpulkan sumber data dari buku dan jurnal yang relevan, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis masalah secara mendalam dan terakhir menelaah secara kritis teori yang akan digunakan dalam penyusunan artikel ini.

Pencarian ini juga merupakan pencarian perpustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen ilmiah untuk keperluan data atau pengumpulan data; Bibliografi. penelitian yang dilakukan untuk memecahkan sesuatu Permasalahan terutama difokuskan pada analisis kritis dan rinci akses dokumen dan data perpustakaan terkait informasi yang digunakan bisa dari buku, artikel, Al-Quran, Tafsir, dll. Dan peneliti tidak hanya menggunakan peralatan secara langsung, tetapi sumber yang ada (Aulia Rahman, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari lahir dengan nama asli Muhammad Hasyim, lahir ditanggal 24 Zulqaidah 1287 atau jika ditanggal nasional yaitu 14 februari 1871 di desa Gedang, sekitar 2 km disebelah timur Jombang. K.H Hasyim Asy'ari sebagai putra ketiga dari sepuluh bersaudara, memiliki julukan sebagai Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari. Menurut ibunya, K.H Hasyim Asy'ari memiliki tanda-tanda kecerdasan semenjak dari masih dalam kandungan. Selain usia kehamilan yang lebih lama dari biasanya, sang ibu juga mengalami mimpi bulan jatuh dari perutnya (Amin & Mukadas, 2018)

KH. Hasyim As'ari adalah putra Kiyai As'ari serta Nyai Halimah. Ayahnya merupakan ulama Demak, urutan kedelapan. oleh jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah Sultan Pajang pada tahun 1568 dan putranya Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya adalah putri Kiai. Usman merupakan pendiri dan pengurus Pondok Pesantren Gedan di wilayah utara Jombang (Olfah, 2023).

K.H. Hasyim Asyari yang memaparkan model Pendidikan Madrasah Pesantren Tebuiren Jombang. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1899 dan pendidikannya lebih fokus pada ilmu agama dan bahasa Arab, sistem Sologan dan Veton. yang mana ditingkatkan menggunakan sistem klasik yang terkenal dengan sistem madrasah. Oleh karena itu, lokasinya sangat sentral. Jaringan pesantren se-Jawa terus diupdate. Pondok Pesantren Tebuiren akang segera berkembang ke pondok pesantren lainnya. Di Kediri, Kudus, Cirebon dan Banten. terutama setelah itu pada tahun 1926 ia mendirikan organisasi Nahdatul Ulama sebagai model bisnis asosiatif di bidang Pendidikan (Arifuddin & Karim, 2021). Pada tahun 1921 KH Ahmad Dahlan Mendirikan sekolah bernama Madarasah Ibtidaya Diniya Islamiyah di rumahnya. Sekolah ini menggunakan sistem Barat; Dengan menggunakan meja, kursi dan papan, budaya umum, pelajaran, pelajaran Agama di kelas. Dia meningkatkan Pendidikan Islam, sekolah pesantren untuk sistem sekolah Islam Beliau

selalu mengajari pelajaran agama Islam untuk diajarkan secara individual dengan mengajarkannya secara individu variasi pelajaran telah di tambahkan Budaya umum (Asy, 2024). Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1912 memusatkan sebagian besar tenaganya pada pendidikan dan kesejahteraan sosial, rumah sakit dan sekolah diciptakan dengan gambaran yang lebih besar modernisme melangkah lebih jauh dengan menentang praktik-praktik "sinkretistik" yang belum ada presedennya dalam ajaran Alquran dan Hadist. Perkembangan pendidikan di muhammadiyah bisa diamati dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, tersebar dimana-mana tersebar luas di Indonesia. Muhammadiyah sepertinya merupakan lembaga publik yang besar mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan pendidikan modern Indonesia (Saifullah, 2017).

a. Landasan Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidikan penting karena ada beberapa hal, yakni terpeliharanya sifat-sifat mulia manusia melalui ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai nilai yang tinggi karena dari ilmunya. Pengetahuan dapat tercipta dengan adanya pendidikan. Pada peradaban di dunia ini yang begitu penting ialah pendidikan, dimana manusia dapat bertahan hidup pada tingkat kemanusiaan. Kedua, terciptanya masyarakat beretika yang memahami tata krama. Seseorang yang berilmu diarahkan untuk memaknai perbuatan sosial yang baik sehingga tercipta aturanaturan masyarakat yang lebih beretika dan beradab.

K.H Hasyim Asy'ari sebagai salah tokoh pendatang baru dari mekkah yang berhasil mendirikan Pondok Pesantren tebu ireng yang berada di Jombang dan sangat terkenal hingga saat ini. Di pesantren ini muridnya akan diajarkan ilmu agama dan bahasa arab mulai dari tingkatan dasar sampai tingkatan tinggi. KH Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi, At Tijani mengatakan, ``Ahl al-Sunnah."Wa al-Jamaah dimulai dengan lahirnya Muawiyah. Khalifah Am al-Jamaah. Karena itu setelah kematian. Menurut Utsman, umat Islam terbagi menjadi pendukung dan pendukung Ali. Seorang murid Muawiyah. Namun, setelah banyak usaha, Perdamaian ditandatangani antara Hassan dan Muawiyah. Mu'awiyah akhirnya diangkat menjadi khalifah, dan segera setelahnya Belakangan, istilah "Ahl al-Sunnah wa al-Jamaa" mulai terkenal. Hal ini karena istilah "Ahl al-Sunnah wa al" Jama'ah mengacu pada mereka yang menjadi pengikut Muawiyah dan mereka yang bukan. Merujuk pada para pengikut Sunnah Nabi SAW (Mas'od & Hamat, 2019).

Menurut KH. Hashyim Ashari, Al-Quran adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan ibu segala ilmu pengetahuan dan yang terpenting dari segala jenis ilmu. Semua pengetahuan berasal dari Al-Qur'an, Bahkan sebelum munculnya ilmu pengetahuan, Al-Qur'an menjelaskan ilmu dengan menunjukkannya fenomena alam. Setiap topik dirangkum dan dihubungkan dengan Al-Quran. Dan ilmu hadis merupakan salah satu penghubungnya dengan ilmu syariat. Sayap kedua adalah Alquran. Didalamnya dijelaskan berbagai persoalan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam fatwanya, Imam Syafi'i mengatakan: "Barangsiapa yang menggunakan landasan hadis, maka dalilnya kuat." Menurutnya, ketika mencari materi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, sumbernya harus Al-Qur'an dan hadits, yaitu menurut perkataannya di kitab Adabura, Talim wal mutalim, Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu pengetahuan, ibu segala ilmu dan ilmu pengetahuan yang paling penting dari pengetahuan ada sains, Al-Quran

menjelaskan sains dengan membuktikan fenomena alam. Masing-masing bidang studi terangkum dan berkaitan dengan Al-Quran dan Hadits (Adhitama, 2021).

K. H Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai sarana untuk menegakkan standar moral masyarakat, menanamkan kepercayaan masyarakat, juga menegakkan demokrasi Indonesia (muhammad darwis zuhdia bahaking rama, 2024).

b. Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asyari

K.H Hasyim Asyari berupaya mewujudkan manusia menjadi bertakwa kepada Allah dan Bahagia dunia-akhirat. Metode pengajaran K.H Hasyim Asyari tak diajarkan dengan langsung melainkan secara bertahap agar memudahkan murid memahami pendidikan islam secara mendalam. Pendapat dari K.H Hasyim Asy'ari ini tercantum pada kitab Adabul Alim wa AlMuta'alim pada bagian yang membahas mengenai perilaku murid dengan guru dan etika guru terhadap muridnya. Pada pemikiran ini diharapkan siswa tidak menyimpang dari pemikirannya, ada pula yang mengatakan pendidikan islam dengan sistem soroga, dan bandongan serta hafalan berlandaskan kitab-kitab sebagaimana diajarkan dalam islam (Zuhro', 2014).

B. Konsep Pemikiran K.H Ahmad Dahlan

K.H Ahmad Dahlan lahir bertempat Yogyakarta sekitar tahun 1285/1868 bertempat pada kabupaten Kauman, Indonesia serta meninggal di usia 55 tahun (tahun 1923). Beliau ialah seorang pahlawan Indonesia yang mempunyai pengabdian juga perhatian besar semasa hidupnya adalah di sektor pendidikan. Nama panggilan Ahmad Dahlan saat lahir adalah Muhammad Darwisy. Dimana Darwisy ialah anak seorang alim agama yang mengajar ilmu di surau besar Kesultanan Yogyakarta bernama K.H. Abu Bakar kemudian menikahi Nyai Abu Bakar yakni putri KH Ibrahim, kepala kesultanan Ngayogyakarta (Abdullah, 2017).

Kampung kauman merupakan kampung yang mayoritas santri disinilah desa tempat K.H. Ahmad Dahlan, seorang pelajar Muslim, yang terlahir. Begitu pula dengan lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial yang sangat religius. Karena itu juga KH Ahmad Dahlan menjadi seorang muslim yang taat (Aswatul Hasanah, 2023). Sekitar tahun 1898, Ahmad Dahlan berhasil mengundang orang-orang terkemuka. Arah tersebut dikaji oleh sosiolog kota Yogyakarta dan unsur lingkungan hidup kiblata.

Setelah K.H. Ahmad Dahlan pulang ke rumah, ia mulai melaksanakan ide-ide reformasinya. Dimulai sejak haji pertama, yakni tahun 1883, ia mengamati keadaan masyarakat Islam saat ini. Indonesia sedang menghadapi resesi karena keterbelakangan pembangunan dan Pengetahuan akibat tekanan kolonial dari pemerintah Belanda. Mereka ingin masyarakat indonesia menjadi pekerja berupah rendah dan tidak terampil yang tidak memikirkan pendidikan lagi. Kemudian menyebabkan berkembangnya dualisme pendidikan, yaitu sistem Pendidikan Era kolonial Belanda dan sistem pendidikan tradisional berbasis Islam Pondok Pesantren. Ide ini merupakan reformasi dari K.h Ahmad Dahlan (Islam & Aksara, 1996).

1. Landasan Pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan diyakini sebagai leader dengan berpikiran terbuka juga penuh hormat terhadap para ilmuwan serta kyai di semua lapisan masyarakat. Beliau tak menuliskan pemikirannya, sebab khawatir suatu saat nanti umat Muhammad hanya

mengandalkan yang tertulis, tanpa menambah inisiatifnya di berbagai aspek kehidupan umat Islam sebaik-baiknya.

K.H. Ahmad Dahlan menggagaskan pembelajaran materi yang digunakan merupakan perpaduan antara pendidikan Islam dan Pendidikan Belanda, yaitu diantaranya mengajarkan Al-Quran dan Hadits, membaca, menulis, perhitungan, geografi, menggambar. K.H. Ahmad Dahlan tak segan-segan menyalin dokumen terkini dan dikombinasikan dengan pendidikan agama (Government, 1997). Materi yang berkaitan dengan K.H. Ahmad Dahlan dalam pengembangan sumber daya manusia mengajarkan Al Quran dan Sunnah. Selain itu, sebagai bahan ajar, K.H. Ahmad Dahlan juga meliputi pemahaman bacaan, berhitung, ilmu kebumihangsaan Menggambar dan sebagainya. Karena K.H. Dahlan mengajar di salah satu sekolah di Belanda, ia menggabungkan Agama dan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu kurikulum sekolah Muhammadiyah sangat luas. Dari sudut pandang budaya secara umum, penekanannya adalah pada aspek keagamaan. Sholat, Akhlakul karimah, pengetahuan tentang prinsip keimanan, kemampuan membedakan syirik, bid'ah, khafarat, juga kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik (Dahlan & Gülen, 2024).

Secara garis besar gagasan reformasi Ahmad Dahlan dapat dibagi menjadi dua bagian. dimensi, yaitu pertama, upaya penyampaian ajaran Islam tentang tahayul, tahayul, dan bid'ah; Itu adalah campuran Aqidah Islam dan doa. Kedua, undang orang Islam akan terbebas dari kerangka pemikiran tradisional melalui peninjauan kembali doktrinya. Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima dalam hubungan antar manusia (Husin, 2023).

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan

Berdasarkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam sebaiknya bertujuan guna menciptakan umat Islam berakhlak mulia, bertakwa, berwawasan luas serta memahami ilmu-ilmu sekuler serta siap berjuang demi kelanjutan masyarakatnya. Adapun tujuan pendidikan ini yakni transformasi dari tujuan pendidikan yang berlawanan kala itu, yaitu Pendidikan pesantren juga pendidikan model Belanda.

Adapun tujuan pendidikan pesantren hanya ditujukan guna menghasilkan manusia bertaqwa juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama. Serta model pendidikan sekolah Belanda yakni pendidikan sekuler, dimana agama tak diajarkan sama sekali. Oleh karenanya sebab dualisme tersebut muncul 2 kubu intelektual, yakni lulusan dari pesantren yang menguasai agama namun tak dengan ilmu umum, berlainan dengan lulusan dari sekolah Belanda menguasai ilmu umum namun tak menguasai ilmu agama. Berdasarkan kesenjangan itu, KH. Ahmad Dahlan berpikiran dimana tujuan pendidikan yang utuh yakni mewujudkan manusia sempurna yang memiliki ilmu agama juga pengetahuan umum, materiil juga spiritual, baik di dunia juga akhirat.

Dalam hal ini, K.H Ahmad Dahlan bercita-cita menyeimbangkan ilmu agama juga ilmu umum, oleh karenanya ia lebih banyak mengaplikasikan sistem pendidikan melalui perkumpulan Muhammadiyah sebagaimana ia dirikan. Keinginannya ingin memajukan masyarakat Indonesia berdasarkan agama Islam. Pemahamannya untuk mewujudkan masyarakat nasional, terlebih dahulu harus dibentuk dengan semangat kebangsaan. Dalam hal ini, masyarakat Muhammadiyah yang didirikannya mengutamakan upaya peningkatan kehidupan melalui kegiatan amal pendidikan, juga sosial (Sadiyah, 2022).

Sebagaimana mengutip pendapat Abudin Nata pada Wijayati & Habibi (2021) dimana KH Ahmad Dahlan berbagi penilaiannya pada pendidikan Islam di Indonesia yakni:

- a. Reformasi berupa lembaga pendidikan semula berupa pesantren dan diganti menjadi sekolah.
- b. Meliputi ilmu pelajaran umum di sekolah ataupun di madrasah.
- c. Berbagai metode pengajaran akan diciptakan (metode weton hingga sorogan) yang akan menjadi optimal.
- d. Mengajarkan untuk bersikap terbuka dan menghargai satu sama lain.
- e. Sukses berkembangnya berbagai instansi pendidikan melalui hadirnya Muhammadiyah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
- f. Berhasil menghasilkan administrasi pendidikan modern untuk sistem pendidikan yang diciptakannya.

KH. Ahmad Dahlan juga mengajar agama Islam secara umum serta menerapkan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa agar tetap tertarik dan memperdalam pembelajarannya. Beberapa siswa merasa tidak cukup waktu untuk mengikuti pelajaran agama Islam di hari Sabtu malam, menjadikan banyak siswa masuk di hari Minggu untuk mendiskusikan berbagai masalah terkait Islam. KH. Ahmad Dahlan mampu mengaplikasikan metode yang mudah dimengerti jamaahnya. Begitu pula ketika menyampaikan khutbah subuh di surau dengan membaca serta menerjemahkan arti Q.S Al-Ma'un. Ia mengajak jamaahnya berpikir bagaimana cara mengamalkan surat tersebut. Walaupun mereka sudah hafal, namun belum tentu mampu mengamalkannya (Dhian, 1921).

Terdapat beberapa metode yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan yakni metode dakwah juga dialog (muhadarah), dimana diterapkan mencocokkan mata pelajaran dengan kemudahan dan kemampuan intelektual tiap siswa. Itulah metode yang digunakan KH. Ahmad Dahlan tak cuma menitik beratkan pemahaman secara skematis, tetapi turut memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang efektif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa materi yang diajarkan selama mengajar juga berdakwah tidak terbatas dikuasai, tetapi turut diperdalam (Wijayati & Habibi, 2021).

C. Komparasi Pemikiran Kedua Tokoh

K.H Hasyim Asy'ari juga K.H. Ahmad Dahlan merupakan seorang pembaharu peradaban Indonesia khususnya pendidikan Islam. Berlandaskan keinginannya untuk mendorong perjuangan melalui pendidikan menjadi perhatian utama. Sebab melalui pendidikan, bangsa ini bisa berkembang dan melepaskan diri dari cengkeraman imperialisme. (Sadih, 2022)

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan mempunyai pandangan yang berbeda terhadap pendidikan Islam, karena masing-masing memiliki landasan, cara berpikir tersendiri dalam memandang pendidikan Indonesia, sehingga impian atau keinginannya pun terdapat perbedaan. Salah satu contohnya KH Hasyim As'ary, berpendapat dimana tujuan yang utuh dari ilmu pengetahuan yakni pelaksanaannya. Dimana bertujuan supaya ilmu tersebut bermanfaat untuk akhirat nanti. Adapun menurut KH Ahmad Dahlan berdasarkan gagasan reformasinya yakni guna menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir statis menjadi berpikir dinamis dengan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan Islam yang diinginkan KH.Ahmad Dahlan yakni ingin mengelola pendidikan Islam dengan modern serta

pada akhirnya mencukupi keperluan siswa menghadapi perubahan zaman. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus terbuka, inovatif, juga progresif.

Acuan yang menjadi pembeda antara KH.Hasyim Asy'ari dan KH.Ahmad Dahlan ialah dilihat dari buku yang sering dibacanya, dan juga interaksi oleh kelompok sosial, ataupun lingkungan yang dapat mempengaruhi pola pikir kedua ulama tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya maka ditarik sebuah titik utama yakni kedua tokoh mempunyai pandangan yang sama mengenai pendidikan Islam, yaitu dengan pendidikan akan dapat mengangkat derajat umat Islam dan mendidiknya dengan menambahkan kaidah keilmuan dan pengetahuan sehingga akan melahirkan ulama dengan wawasan yang luas dan berintelektual. Dari analisis tokoh juga menghasilkan persamaan dan perbandingan dari komparasi yang dilakukan. Perbedaan dan persamaan kedua angka tersebut misalnya pada tujuan pendidikan Islam dan landasan pendidikan Islam. Secara garis besar K.H Hasyim Asy'ari jauh mengutamakan pendidikan agama sehingga lulusannya menjadi seorang yang alim (sangat paham agama) sedangkan K.H. Ahmad Dahlan lebih berorientasi pada keseimbangan ilmunya baik dunia maupun agama.

REFERENSI

- Abdullah, N. (2017). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>
- Adhitama, T. S. (2021). Kartun Humor dan Misi Dakwah dalam Media Cetak. *Journal Unmuhkupang.Ac.Id*, 2(1), 25–32.
- Amin, M. Al, & Mukadas. (2018). Studi Komparatif: Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 1–13.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- ASTAPALA, S. G. (2023). Komparasi Pemikiran Teologi Kh Hasyim Asyari Dan Kh Ahmad Dahlan. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(2), 41–56.
- Aswatul Hasanah. (2023). *Pembaharuan pemikiran pendidikan agama islam KH Ahmad Dahlan*. 4(1), 88–100.
- Asy, K. H. H. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam K . H . Ahmad Dahlan dan*. 3(1).
- Aulia Rahman, yufi muhammad nasrulullah. (2023). konsep profesionalisme guru menurut quran surat al baqarah 31 (analisis pendidikan islam). *Pendidikan Universitas Garut*, 20.
- Dahlan, K. H. A., & Gülen, F. (2024). *Pembaharuan Pendidikan Islam : Studi Komparatif Pendidikan Islam*. 8, 10558–10571.
- Dhian, P. (1921). Vol. 1 No. 2 September 20 18. *Jurnal TARLIM*, 1(2), 99–108.
- Government, M. (1997). Analisis ilmu pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan. *Modern at Large Cultural Dimensions of Globalization*, 00(1980), 3–41.
- Husin, H. (2023). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 662–684. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.784>
- Islam, I. P., & Aksara, B. (1996). *.M. Arifin , Ilmu Pendidikan Islam , Bumi Aksara, Jakarta,1996 hlm*

21 1. 1–34.

- Mas'od, M. A., & Hamat, M. F. (2019). Shi'ite's sceptical view towards ahl al-sunnah wa Al-Jamā'ah in Malay shi'ite works: A critic. *Afkar*, 21(1), 1–52. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no1.1>
- muhammad darwis zuhdia bahaking rama. (2024). pemikiran pendidikan islam k.h ahmad dahlan dan k.h hasyim asyari. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 1–7.
- Olfah, H. (2023). Pemikiran Hasyim Asy'Ari Tentang Pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4938–4948. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1833>
- Ramadhan, O. M. (2020). Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.254>
- Rusdiyanto. (2013). Analisis Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan (Studi Kritis Pendidikan Islam Di Indonesia Saat Ini). In *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Sadiyah, E. (2022). Kritik Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Nasional. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 35–51. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6821>
- Saifullah, I. (2017). Transnasional Islam Dan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 9(1), 1–14.
- Susandi, A. (2017). PENDIDIKAN LIFE SKILLS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Wijayati, R., & Habibi, M. (2021). Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 121–138. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.234>
- Zuhro', F. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Laporan Akhir Skripsi*, 1(1), 1–99.